

PENANAMAN MODAL ASING: KONTROVERSI TERHADAP PERANANNYA DALAM PEMBANGUNAN DI NEGARA SEDANG BERKEMBANG (NSB)

Hertiana Ikasari

Abstract

This paper aims to analyze the pro and cons opinion of foreign investment presence in development of developing countries. In pro opinion of foreign investment (as well as foreign aid), foreign investment is a very positive thing, because it can fill the gap between the supply of savings, foreign exchange reserves, government revenues, and managerial expertise in recipient country with the required level of inventory to be able to achieve growth and development targets. While counter opinion say that foreign investment may lead gap.

Keywords: *Foreign investment, gap, developing countries*

I. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat, negara yang tidak mempunyai tabungan dalam negeri yang cukup untuk membiayai pertumbuhan ekonomi, umumnya menutup kesenjangan pembiayaan dengan mencari sumber-sumber dari luar negeri. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila mengalir arus modal dari negara industri ke negara sedang berkembang (NSB) (Kuncoro, 2006)

Arus sumber-sumber keuangan internasional suatu negara umumnya diwujudkan dalam bentuk, yakni (1) penanaman modal asing yang dilakukan oleh pihak swasta (*private foreign investment*) dan investasi portofolio, terutama berupa penanaman modal asing (PMA) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dan (2) bantuan pembangunan resmi pemerintah dan swasta (*public development assistance*) atau bantuan/pinjaman luar negeri (*foreign aid*) yang berasal dari pemerintah negara secara individual atau beberapa pihak negara secara individual atau beberapa pihak negara secara multilateral, melalui perantara lembaga keuangan bisa lembaga-lembaga independen maupun swasta (Todaro, 2000 dalam Purwanto, 2006)

Selama beberapa dasawarsa terakhir ini, bisa dikatakan tidak ada pihak atau lembaga lain yang mampu menyamai peranan, arti penting dan pengaruh perusahaan multinasional (*multinational corporations/ MNC*) dalam pertumbuhan perdagangan internasional dan arus-arus permodalan global yang telah tumbuh sedemikian pesatnya (Todaro, 2006).

Pertumbuhan penanaman modal asing secara langsung/ PMA (*foreign direct investment/ FDI*) yang dilakukan oleh pihak swasta di negara-negara Dunia Ketiga telah berlangsung pesat selama beberapa dasawarsa terakhir. Hampir sekitar 60 persen dari total dana investasi asing tersebut mengalir ke negara-negara Asia. Jumlah yang diterima Afrika kurang dari 3 persen dari total dana yang mengalir sedangkan bagian yang diperoleh sejumlah negara-negara berkembang paling miskin bahkan dibawah 2 persen. Namun, hal ini sama sekali tidak mengejutkan, mengingat fakta bahwa modal swasta akan selalu tertuju ke negara-negara atau kawasan yang menjanjikan tingkat pengembalian investasi dan kadar kepastian paling tinggi (tingkat resikonya paling kecil) (Todaro, 2006).

Terdapat pro dan kontra terhadap keberadaan PMA di suatu negara. Disatu sisi, PMA merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal

mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan (Dumairy, 1996). Disisi lain ternyata perusahaan-perusahaan multinasional senantiasa mencari peluang ekonomi yang paling menguntungkan dan mereka tidak bisa diharapkan untuk memberi perhatian kepada soal-soal kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan lonjakan pengangguran (Todaro, 2006).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pendapat yang pro dan kontra terhadap keberadaan PMA dalam pembangunan di negara sedang berkembang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Investasi

2.1.1. Definisi Investasi

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan investasi dari waktu ke waktu bisa dilakukan dengan menyoroti kontribusi pembentukan modal domestik bruto dalam konteks permintaan agregat, yakni melihat sumbangan dan perkembangan variabel Investasi (I) dalam identitas pendapatan nasional $Y = C + I + G + X - M$. Data investasi (I) merupakan keseluruhan investasi domestik secara bruto, meliputi investasi swasta (PMDN dan PMA) maupun oleh pemerintah (Dumairy, 1996).

Menurut Samuelson (1995), investasi (penanaman modal) adalah pembelian barang-barang modal yang meliputi penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi dan barang-barang inventori dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan tambahan stok barang modal tahan lama yang akan memperbesar peluang produksi di masa datang

Nicholson (1998) menyampaikan bahwa modal (*capital*) memberikan peran penting sebagai factor produksi dalam proses pertumbuhan. Peningkatan jumlah peralatan modal yang dimiliki yang mengarah pada akumulasi modal, perusahaan-perusahaan berkeinginan untuk mengubah persediaan modal yang mereka miliki dengan melakukan investasi. Persediaan modal yang dimaksud disini adalah jumlah total semua mesin, gedung dan sumber daya non-tenaga kerja lainnya yang ada di saat tertentu. Aset ini mewakili sebagian tertentu dari keluaran sebuah perekonomian di masa sebelumnya yang tidak dikonsumsi, melainkan disisihkan untuk dipergunakan sebagai faktor produksi di masa mendatang. Lebih lanjut disampaikan bahwa modal tersebut dipergunakan untuk melakukan investasi dalam mencari keuntungan (*rate of return*) dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian besarnya konsumsi yang ditunda yang dipergunakan sebagai investasi sangat tergantung dari banyaknya keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang.

Sukirno (2000) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi.

Dalam praktiknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran yang berikut (Sukirno, 2000):

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan
2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya

3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi netto.

2.1.2. Tujuan Investasi

Sebagaimana telah ditegaskan dalam UU No.25/2007 tentang Penanaman Modal, tujuan penanaman modal meliputi (Soekarni dkk, 2010):

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Menciptakan lapangan pekerjaan
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
5. Meningkatkan kapasitas kemampuan teknologi nasional
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3. Penentu-penentu Tingkat Investasi

Berbeda yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga), yang membelanjakan bagian terbesar dari pendapatan mereka untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, penanam-penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali perannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Disamping ditentukan oleh harapan di masa depan untuk memperoleh untung, beberapa faktor lain juga penting perannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah (Sukirno, 2000):

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh
2. Suku bunga
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan
4. Kemajuan teknologi
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan membandingkan pendapat yang setuju dan tidak setuju terhadap peranan penanaman modal asing di negara sedang berkembang.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Pendapat yang Pro terhadap PMA

Argumen yang mendukung penanaman modal asing sebagian besar berasal dari analisis teori neoklasik tradisional dan teori pertumbuhan yang baru yang memusatkan perhatiannya pada berbagai determinan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006).

Menurut teori ini, PMA (dan juga bantuan luar negeri) merupakan sesuatu yang sangat positif, karena hal tersebut dapat mengisi kesenjangan antara persediaan tabungan, cadangan devisa, penerimaan pemerintah, dan keahlian manajerial yang terdapat di negara penerimanya dengan tingkat persediaan yang dibutuhkan untuk dapat mencapai target-target pertumbuhan dan pembangunan (Todaro, 2006).

Sumbangan positif PMA terhadap pembangunan nasional di negara penerimanya antara lain pertama, dapat mengisi kekosongan atau kesenjangan sumber daya antara tingkat investasi yang ditargetkan (diinginkan) dengan jumlah aktual tabungan domestik yang dapat dimobilisasikan. Kedua, dapat mengisi kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dan jumlah actual devisa dari dari pendapatan ekspor ditambah dengan bantuan luar negeri neto. Itulah yang dinamakan kesenjangan devisa atau kesenjangan perdagangan (*trade gap*). Ketiga, dapat mengisi kesenjangan antara target penerimaan pajak pemerintah dan jumlah pajak actual yang dapat dikumpulkan. Keempat, kesenjangan di bidang manajemen, semangat kewiraswastaan, teknologi produksi dan keterampilan kerja yang diharapkan dapat diisi sebagian maupun seluruhnya oleh perusahaan-perusahaan swasta asing yang beroperasi di negara-negara berkembang yang bersangkutan (Todaro, 2006).

4.2. Pendapat yang Kontra terhadap PMA

Secara umum argumen dasar yang menentang penanaman modal swasta asing mengatakan bahwa PMA dapat mengakibatkan kesenjangan, antara lain: (Todaro, 2006).

1. Walaupun perusahaan-perusahaan multinasional tersebut memang menyediakan sejumlah modal, namun dalam kenyataannya mereka bisa saja justru menurunkan tingkat bunga maupun investasi domestik di negara tuan rumah sehubungan dengan akan terciptanya aneka bentuk persaingan tidak sehat yang bersumber dari perjanjian-perjanjian produksi eksklusif antara pihak perusahaan multinasional dengan pihak pemerintah di negara tuan rumah.
2. Walaupun dampak awal dari penanaman modal perusahaan multinasional memang dapat memperbaiki posisi devisa negara yang menerima mereka (negara tuan rumah), tetapi dalam jangka panjang dampaknya justru negatif, yakni dapat mengurangi penghasilan devisa itu, baik dari sisi neraca transaksi berjalan maupun neraca modal.
3. Walaupun perusahaan multinasional memang bisa memberikan kontribusi bagi penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak perusahaan, tetapi dalam prakteknya nilai kontribusi tersebut jauh lebih kecil daripada yang seharusnya. Hal ini disebabkan adanya konsesi-konsesi pajak yang bersifat liberal, praktek transfer harga, pemberian fasilitas penanaman modal yang berlebihan, subsidi-subsidi terselubung serta proteksi tariff yang diberikan oleh negara tuan rumah.
4. Keterampilan dan pengalaman manajemen, semangat kewirausahaan, gagasan teknologi dan jaringan hubungan dagang luar negeri yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan multinasional ternyata tidak banyak memberi manfaat nyata bagi pengembangan sumber daya dan keterampilan kerja yang masih tergolong langka di negara tuan rumah

Dengan deskripsi tersebut, penanaman modal langsung sebenarnya jauh lebih kompleks dari sekedar transfer modal ataupun pendirian pabrik dari suatu perusahaan asing ke wilayah suatu negara-negara berkembang. Perusahaan multinasional (MNC) secara historis lebih banyak beroperasi di negara-negara berkembang, menitikberatkan usaha mereka dalam bidang industri ekstraktif (sekedar mengambil kekayaan alam yang terpendam) dan komoditi-komoditi primer, misalnya minyak bumi, bahan-bahan mineral nonminyak bumi dan usaha perkebunan. Kesenjangan antara nilai penjualan perusahaan multinasional dengan GDP negara berkembang semakin lebar karena globalisasi produksi terus berkembang dengan cepat (Purwanto, 2006).

Intisari perdebatan antara pihak yang pro dan kontra terhadap penanaman modal asing berpusat pada perbedaan ideologis dan pertimbangan tata nilai mengenai hakekat dan makna dasar dari pembangunan ekonomi dan sumber-sumber pokok yang menjadi titik tolaknya untuk tumbuh. Pihak-pihak yang mendukung penanaman modal swasta asing biasanya merupakan pendukung keberadaan mekanisme pasar bebas, kemandirian perusahaan-perusahaan swasta dan prinsip kebebasan berusaha yang umumnya sangat mempercayai keandalan dan kegunaan mekanisme pasar bebas, yang sering kali diartikan sebagai peniadaan/ penghapusan segala bentuk intervensi pemerintah negara tuan rumah (Todaro, 2006).

Sedangkan kalangan yang cenderung menentang kegiatan perusahaan-perusahaan multinasional mendasarkan sikapnya pada pemikiran dan keyakinan akan pentingnya pengawasan nasional terhadap segenap aktivitas perekonomian domestik, serta pada usaha mengurangi dominasi dari hubungan ketergantungan antara pemerintahan negara-negara dunia ketiga dengan perusahaan-perusahaan multinasional yang sangat kuat tersebut, yang bila dibiarkan dapat sangat membahayakan. (Todaro, 2006).

Kesimpulan yang bisa dikemukakan disini adalah bahwa penanaman modal asing bisa merupakan pendorong pembangunan ekonomi dan sosial yang penting selama kepentingan-kepentingan perusahaan multinasional tersebut memang sejalan dengan kepentingan pemerintah dan masyarakat di negara tuan rumah (Todaro, 2006).

Saran yang bisa diberikan adalah hendaknya pemerintah negara setempat menerapkan aturan yang ketat atas penanaman modal asing, memiliki posisi yang lebih kuat dan lebih seimbang, peningkatan usaha di pihak negara-negara berkembang sendiri untuk mencari sendiri investor yang lebih baik dan kooperatif, penguatan syarat-syarat dan standar usaha secara ketat, peningkatan fungsi pengawasan dan kepemilikan oleh perusahaan domestik serta pengembangan koordinasi atas strategi pemerintah negara-negara berkembang dalam penentuan syarat-syarat dan kondisi bagi suatu penanaman modal asing (Todaro, 2006)

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad, 2006, *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: UPP STIM YKPN
- Nicholson, Walter. 1998. *Microeconomic Theory, Basic Principles and Extension*, Seventh Edition, Orlando Florida: The Dryden Press Harcourt Brace College Publisher.
- Purwanto Hery. 2006. *Kontroversi PMA dan ULN di Indonesia. Perekonomian Indonesia: Deskripsi, Preskripsi dan Kebijakan*. Malang: Bayumedia Publishing
- Samuelson, PA and Nordhaus, William D. 1995. *Economics. Fifteenth Edition*. Toronto: Mc. Graw Hill.
- Soekarni, M, Syarif Hidayat, Agus, Suryanto, Joko. 2010. Peta Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI*, Vol.XVIII (1)
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Edisi ke 1. Jakarta: Raja Grafindo
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke-9. Jakarta: Erlangga